

PUISI DAN RETORIKA SEBAGAI MEDIA DAKWAH: ANALISIS NILAI NILAI MORAL DAN ETIKA DALAM SASTRA ARAB PRA-ISLAM

Muhammad Hijrah Saputra¹, Tika Prastiwi², Rodiatul Mardiyah³Atika Khairani Nasution⁴,
Khoirul Azmi Pulungan⁵, Lufi Andalisa Bintang⁶, Restu Prabowo⁷, Sri Windari⁸
¹²³⁴⁵⁶⁷⁸Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
mhdhijrahsyahputra73@gmail.com¹, tikapraستيوي05@gmail.com²,
rodialulmardiyah00@gmail.com³, atikanasution.111@gmail.com⁴,
khairulazmipulungan@gmail.com⁵, lufibintang7@gmail.com⁶, restuprabowo@gmail.com⁷,
20201021008@student.uin-suka.ac.id⁸

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang peranan puisi dan retorika dalam sastra arab pra-islam (jahiliyah) sebagai sarana penyampaian nilai moral dan etika. Walaupun masa tersebut aering dilabeli “jahiliyah”, puisi memiliki kedudukan penting dalam membentuk pandangan hidup masyarakat arab, termasuk dalam mengajarkan keberanian, kejujuran, penghormatan kepada tamu, dan solidaritas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi pustaka dan analisis isi terhadap teks puisi jahiliyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa retorika dalam puisi menggunakan majaz, hiperbola, repetisi, dan sindiran untuk menguatkan pesan moral. Kesimpulannya, puisi pra-islam meskipun bukan dakwah islam formal, telah berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai universal yang kelak disempurnakan islam.

Kata kunci: Puisi pra-islam, Retorika, nilai moral dan etika, dakwah etis

Abstract

This study examines the role of poetry and rhetoric in pre-islamic arabic literature (jahiliyah) as a means of conveying moral and ethical values. Although this period is often labeled “jahiliyah”, poetry played a crucial role in shaping the outlook of arab society, including teaching courage, honesty, respect for guests, and solidarity. The research method used was qualitative, with literature review and content analysis of jahiliyah poetry texts. The results show that rhetoric in poetry uses figures of speech, hyperbole, repetition, and satire to reinforce moral messages. In conclusion, pre-islamic poetry, although not a formal form of islamic da’wah, served as a medium for conveying universal values that would later be perfected by islam.

Keywords: Pre-islamic poetry, rhetoric, moral and ethical values, ethical preaching.

Article History

Received: Oktober 2025

Reviewed: Oktober 2025

Published: Oktober 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Peradaban Arab pra-Islam, yang secara konvensional dikenal sebagai masa *Jahiliyyah* (kebodohan), seringkali disalahartikan sebagai periode yang sepenuhnya vakum dari tata nilai maupun kematangan intelektual. Namun, pandangan kritis dalam studi sastra Arab menunjukkan bahwa sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab telah mencapai puncak kemahiran linguistik dan sastra. Puisi (*syi'ir*) pada masa itu menempati posisi yang sangat sentral, melampaui fungsi hiburan atau estetika semata. Ia dihormati sebagai *Diwan al-Arab*, yang secara harfiah berarti catatan atau arsip resmi bangsa Arab, berfungsi sebagai wadah utama ekspresi budaya, dokumentasi sejarah lisan, dan alat retorika sosial yang kuat.¹

Kedudukan penyair di tengah masyarakat Arab sangat terhormat, bahkan setara dengan posisi kaum intelektual atau cendekiawan suku. Kaitan linguistik ini tampak jelas: secara etimologis, kata *syā'ara* (penyair) memiliki makna dasar *'alima* (mengetahui), yang menegaskan bahwa penyair adalah individu yang paling berpengetahuan luas tentang nasab, silsilah kabilah, dan ilmu-ilmu lain yang vital bagi kelangsungan hidup komunal. Puisi dianggap sebagai puncak keindahan sastra Arab, merupakan gubahan yang dihasilkan dari kehalusan perasaan dan daya hayal, sehingga menjadi genre yang paling disukai. Otoritas kultural yang melekat pada penyair ini memberikan kekuatan moral dan persuasif yang inheren pada setiap ucapan puitis yang mereka sampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas awal dakwah Islamiyah di Jazirah Arab secara fundamental bersandar pada pemanfaatan *wasilah* (media) yang sudah memiliki hegemoni dan legitimasi kultural. Puisi tidak memerlukan adaptasi; ia adalah bahasa martabat yang diakui, menjadikannya platform kultural terkuat untuk memulai transformasi sosial dan etis.²

Penting untuk menganalisis periode ini dengan kerangka yang lebih bernuansa. Label *Jahiliyyah* (kebodohan) dalam konteks historis-Islam lebih merujuk pada "kebodohan spiritual" (ketidaktahuan akan keesaan Tuhan atau *tauhid*) dan bukan "kebodohan intelektual" atau "ketiadaan peradaban". Penelitian ini mengadopsi pendekatan dekonstruktif terhadap terminologi *Jahiliyyah* dalam studi sastra, bertujuan untuk mengeksplorasi warisan kultural dan mengakui kematangan bahasa sastra yang sudah eksis sebelum datangnya risalah Islam.³

Selain itu, setiap penelitian mendalam mengenai puisi pra-Islam tidak dapat mengabaikan polemik historiografi yang dipicu oleh kritikus modern Arab terkemuka, Taha Husain. Dalam karyanya *Fi al-Adab al-Jahili* (tentang Puisi Jahiliyah), Husain melontarkan skeptisisme tajam mengenai autentisitas banyak teks yang diklaim berasal dari periode tersebut, memicu perdebatan sengit di kalangan akademisi. Meskipun demikian, pandangan yang dominan dalam konteks sosiologi sastra saat ini adalah bahwa, terlepas dari keaslian atribusi individu, teks-teks tersebut secara kolektif merefleksikan **aspirasi moral dan ideal etika** masyarakat Arab pada masanya. Dengan demikian, puisi-puisi ini tetap berfungsi sebagai data kultural yang valid dan penting untuk menelaah sistem nilai *Muruwwah*.⁴

Sastra arab pra-islam memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat arab. Pada masa itu, puisi bukan sekedar bentuk seni bahasa, tetapi juga menjadi sarana utama untuk mendokumentasikan peristiwa, tradisi, dan sejarah suku. Penyair dipandang sebagai corong masyarakatnya yang mampu mengabadikan kemenangan, tragedi, serta nilai-nilai kehidupan dalam bait-bait syair. Dengan demikian, sastra arab pra-islam tidak

¹ Muhammadabdeeprajumukti, "Melacak Warisan Kultural: Eksplorasi Sejarah Sastra dari Masa Jahiliyah ke Awal Periode Islam," *Kompasiana*, 2024.

² Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab dan lintas budaya* (Malang: UIN Malang Press), 43, 77-87.

³ Neldi Harianto, *Sosiologi dalam Sastra Arab Jahiliyah*, Tsaqofah, 2016. Lihat juga analisis tentang festival sastra dalam.

⁴ Sugeng Sugiono, "Taha Husain Pandangan dan Teorinya Tentang Puisi Arab Jahiliyah," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* No 44 (1991): 1-21.

hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai instrumen yang memelihara memori kolektif bangsa arab.⁵

Istilah Selain fungsi dokumtatif, puisi juga menjadi medium kritik sosial. Penyair menggunakan bahasa kiasan, sindiran, dan retorika tajam untuk mengecam ketidakadilan, kezaliman, atau perilaku tercela dalam masyarakat. Melalui syair, mereka dapat menegur penguasa, memperingatkan lawan, atau bahkan mengangkat martabat kaum yang tertindas. Inilah yang membuat puisi memiliki kekuatan persuasif yang tidak hanya menyentuh rasa estetika, tetapi juga menyalurkan aspirasi sosial dan politik.

Pecinta Puisi pra-islam sarat dengan nilai moral dan etika yang dijunjung tinggi oleh masyarakat arab kala itu. Konsep keberanian (shaja'ah), kejujuran (siddiq), penghormatan terhadap tamu (karam), dan solidaritas antar-suku tercermin kuat dalam karya para penyair. Dengan menyelipkan pesan-pesan moral tersebut, puisi menjadi semacam "pendidikan etika" bagi generasi muda, sekaligus saran menjaga identitas budaya arab. Nilai-nilai inilah yang kemudian menemukan relevansinya ketika islam hadir sebagai penyempurna ajaran moral dan spiritual.

Puisi dapat dipandang sebagai sarana dakwah etis, meskipun belum dalam kerangka islam formal. Ia menyampaikan pesan-pesan universal yang mengajarkan kebaikan, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama. Dakwah yang dimaksud disini bukanlah penyampaian wahyu, melainkan ajakan menuju kehidupan yang lebih bermoral dan beradab. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi puisi pra-islam telah menjadi fondasi penting bagi lahirnya sastra yang kemudian berkembang pesat setelah datangnya risalah Nabi Muhammad.

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena sastra yang bersifat history dan kultural. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber, antara lain teks-teks puisi jahiliyah yang menjadi representasi autentik sastra arab pra-islam, karya-karya kritik sastra arab yang relevan, serta artikel jurnal ilmiah yang membahas perkembangan retorika dan nilai moral dalam puisi arab klasik. Proses analisis dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) yang berfokus pada penggalian tema-tema moral dan etika yang terkandung dalam teks, sekaligus didukung oleh analisis retorika (balaghah) untuk menelusuri gaya bahasa, majaz, hiperbola, repetisi, dan perangkat stilistika lainnya yang digunakan penyair⁶.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Nilai-Nilai Moral dan Etika dalam Puisi Pra-Islam

Puisi pra-Islam tidak hanya dipandang sebagai ekspresi estetika, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan moral bagi masyarakat arab. Nilai keberanian (shaja'ah) misalnya, hadir dalam banyak syair yang mengisahkan para pahlawan suku yang rela berkorban demi menjaga kehormatan dan identitas kabilahnya. Melalui puisi, sifat ksatria dan semangat perlawanan terhadap musuh diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menjadikan syair sebagai media kolektif yang menanamkan keberanian sebagai identitas sosial bangsa arab.

Selain keberanian, nilai kejujuran (siddiq) menjadi aspek penting yang ditekankan dalam puisi. Masyarakat pra-Islam memandang ucapan benar sebagai kehormatan, bahkan ketika kebenaran itu menyakitkan atau merugikan diri sendiri. Banyak bait syair yang menegaskan

⁵ Niko Rifana, PERAN SASTRA ARAB DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA DAN AGAMA ISLAM: DARI MASA PRA-ISLAM HINGGA ERA MODERN, *SIWAYANG Journal: Publikasi ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi* 3, no. 1 (2024): 21-26, <https://doi.org/10.54443/siwayang.v3i1.2293>.

⁶ Yesi Nurhaliza dkk., "peran-peran kritik sastra arab pada masa sadr islam," *ajamiy:jurnal bahasa dan sastra arab* 14, no. 1 (2025).

bahwa martabat seorang individu akan jatuh jika ia berbohong atau menipu. Dengan demikian, puisi tidak hanya menyenangkan secara estetis, tetapi juga mengajarkan prinsip moral yang menjaga keharmonisan sosial.

Nilai kedermawanan (*karam*) sangat menonjol dalam budaya arab pra-Islam dan tercermin jelas dalam puisi. Penghormatan terhadap tamu dan sikap murah hati dianggap sebagai tanda kemuliaan seseorang. Tokoh-tokoh dermawan diabadikan dalam syair sebagai teladan, sementara mereka yang kikir dijadikan bahan sindiran atau ejekan. Puisi dengan demikian menjadi instrumen budaya yang memperkuat norma sosial mengenai pentingnya berbagi dan membantu sesama.⁷

Sementara itu, keadilan (*'adl*) juga sering dikemukakan dalam syair-syair pra-Islam. Penyair menggunakan bait-bait puitis untuk mengecam penguasa yang zalim, menyoroti kesenjangan sosial, atau menentang praktik penindasan. Melalui karya sastra, suara keadilan disampaikan kepada publik, sekaligus menjadi kontrol sosial yang memperingatkan para pemimpin. Kehadiran nilai keadilan ini menegaskan bahwa masyarakat pra-Islam memiliki kesadaran etis yang kritis meskipun hidup dalam struktur tribalistik.

Nilai-nilai moral dalam puisi pra-Islam juga memperlihatkan bagaimana masyarakat tersebut membangun etos sosial yang berpijak pada kehormatan, solidaritas, dan tanggung jawab bersama. Misalnya, semangat membela suku dan memelihara ikatan sosial dijadikan simbol kebajikan yang selalu dipuji dalam syair. Hal ini menunjukkan bahwa puisi berperan menjaga stabilitas sosial dan memperkuat nilai kolektif. Dengan demikian, sastra tidak hanya mencerminkan kehidupan, tetapi juga membentuk struktur sosial masyarakat.

Selain itu, penting dicatat bahwa puisi pra-Islam sering digunakan sebagai sarana dakwah etis sebelum datangnya islam. Pesan moral yang terkandung dalam syair, seperti kejujuran, keberanian, dan keadilan, merupakan nilai universal yang kelak selaras dengan ajaran islam. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi sastra arab telah menyiapkan fondasi kultural bagi penerimaan ajaran agama baru, melalui penyampaian nilai-nilai luhur yang bersifat mendidik.

Iqra' Dengan demikian, puisi pra-Islam tidak dapat direduksi hanya sebagai ekspresi seni tanpa makna moral. Justru sebaliknya, ia adalah arsip etika masyarakat arab yang merekam prinsip keberanian, kejujuran, kedermawanan, dan keadilan. Tradisi sastra ini membuktikan bahwa meskipun sering dicap sebagai masa jahiliyah, masyarakat arab telah memiliki nilai etis yang mapan, yang kemudian menjadi jembatan bagi transformasi budaya dan agama pada masa islam.⁸

Selain berfungsi sebagai media ekspresi, puisi juga menjadi alat pendidikan moral bagi masyarakatnya. Melalui syair, orang tua menasihati anak, pemimpin memberi teladan, dan penyair menyebarkan semangat kesetiaan terhadap suku serta nilai-nilai keberanian di medan perang. Seorang penyair bahkan dapat meninggikan martabat sukunya atau menjatuhkan nama kabilah lain hanya dengan kekuatan kata. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya posisi puisi dalam struktur sosial masyarakat Arab pra-Islam.

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam puisi jahiliyah antara lain adalah keberanian (*asy-syaja'ah*), kedermawanan (*as-sakhā'*), kesetiaan (*al-wafā'*), kejujuran (*ash-shidq*), dan kehormatan (*al-'irdh*). Nilai-nilai ini dipandang luhur dan menjadi ukuran kemuliaan seseorang. Misalnya, penyair seperti Antara bin Syaddad sering menggambarkan keberanian dalam pertempuran, sementara Hatim ath-Tha'i dikenal sebagai simbol kemurahan hati. Melalui tokoh-tokoh tersebut, puisi berperan dalam mengajarkan masyarakat tentang arti hidup bermartabat dan menjunjung kehormatan diri.

⁷ Muhammad Qasim Junaidi dan Irshad Ahmad, "Ethical and Moral Virtues in the poetry of pre-Islam Era (The Study of Zuhair Bin Abi Salma)", *Journal of Islamic Civilization and Culture* 3, no. 1 (2020): 338-51, <https://www.ahbabtrust.org/ojs/index.php/jicc/article/view/89>.

⁸ Maytham Ali Abbad, "Nilai-nilai Sosial dalam Puisi AL-Namir Ibn Tawlab," *Journal Of Tikrit University For Humanities* 27, no. 5 (2020): 82-102, <https://doi.org/10.25130/jtuh.27.5.2020.05>.

Keberanian dalam konteks ini tidak sekadar keberanian fisik, tetapi juga keberanian moral untuk mempertahankan kebenaran dan menegakkan harga diri. Begitu pula dengan kedermawanan yang bukan hanya tentang memberi harta, melainkan wujud kepedulian sosial yang tinggi terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut kemudian menemukan kesinambungan dalam ajaran Islam, di mana sifat-sifat seperti kejujuran, kesetiaan, dan kemurahan hati menjadi bagian dari akhlak mulia yang diajarkan Rasulullah saw.

Dari segi retorika, puisi jahiliyah memperlihatkan kemampuan luar biasa para penyair dalam mengolah bahasa. Gaya bahasanya padat, penuh irama, dan mengandung perumpamaan yang kuat. Pilihan kata yang indah dan penyusunan kalimat yang ritmis menjadikan setiap bait terasa hidup dan menyentuh pendengar. Bahkan, kekuatan retorika puisi pada masa itu sering digunakan dalam berbagai konteks sosial, mulai dari memotivasi pasukan hingga mendamaikan pertikaian antar-suku.

Keterampilan para penyair dalam memilih diksi juga memperlihatkan kecanggihan bahasa Arab sejak masa pra-Islam. Mereka mampu mengubah pengalaman nyata menjadi simbol-simbol puitis yang menyentuh perasaan. Misalnya, padang pasir yang luas sering digunakan sebagai lambang kesetiaan dan keteguhan hati, sementara hewan seperti unta dan kuda menjadi simbol kekuatan dan ketabahan. Penggunaan metafora semacam ini memperkaya khazanah sastra Arab dan menjadi dasar bagi perkembangan estetika bahasa dalam Islam.

Selain itu, pola retorika dalam puisi jahiliyah turut memberi pengaruh besar terhadap gaya bahasa Al-Qur'an. Banyak peneliti mengakui bahwa kemampuan masyarakat Arab dalam memahami keindahan bahasa membuat mereka lebih mudah menangkap kemukjizatan Al-Qur'an. Meski berbeda dari segi sumber dan tujuan, keduanya sama-sama menampilkan keindahan susunan kata dan kekuatan makna. Puisi jahiliyah, dengan segala kekayaannya, menjadi latar kultural yang membantu masyarakat Arab memahami nilai keindahan dan kebenaran yang dibawa oleh Islam.

Secara keseluruhan, puisi pra-Islam tidak bisa dilepaskan dari peran sosial dan budaya masyarakat Arab. Ia menjadi sarana pendidikan moral, pengikat solidaritas suku, sekaligus media penyebaran nilai-nilai luhur yang terus diwariskan. Ketika Islam datang, nilai-nilai tersebut tidak serta-merta hilang, melainkan disempurnakan oleh ajaran wahyu. Dengan demikian, puisi jahiliyah bukan sekadar peninggalan sastra kuno, tetapi juga bagian dari sejarah panjang pembentukan moral dan identitas bangsa Arab.

B. Retorika Sebagai Sarana Dakwah Etis

Retorika, atau dalam bahasa Inggris disebut *rhetoric*, berasal dari kata Latin *rhetorica* yang berarti ilmu berbicara. Dalam perkembangannya, istilah ini kemudian dipahami sebagai seni berbicara dihadapan umum atau suatu bentuk ucapan yang bertujuan menciptakan kesan tertentu pada pendengar. Meskipun terdapat beragam pandangan mengenai pengertian retorika, namun pada dasarnya retorika memiliki satu tujuan utama, yaitu mencapai keberhasilan dalam komunikasi melalui penyampaian pesan yang efektif. Karena itu, meskipun sebagian orang mengaitkan retorika dengan *public speaking* atau pidato di depan umum, banyak pula yang memperluas maknanya hingga mencakup seni menulis yang mampu memengaruhi pembaca⁹.

Retorika dalam puisi pra-Islam berfungsi sebagai perangkat komunikasi yang sangat strategis untuk menyampaikan pesan moral dan etika. Para penyair tidak sekedar menyusun kata-kata indah, melainkan merancang ungkapan puisi yang sangat makna dan mudah melekat dalam ingatan kolektif masyarakat. Dengan demikian, retorika menjadi alat yang efektif untuk memperkuat fungsi sosial puisi sebagai sarana pendidikan dan pengawasan moral di tengah kehidupan suku-suku Arab.

⁹ Onong uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Citra Aditya Bakti, 2007).

Metafora dan majaz menjadi salah satu ciri penting dalam puisi pra-Islam. Penyair kerap menyamakan perang dengan badai yang dahsyat atau singa yang menakutkan. Perbandingan ini menciptakan gambaran imajinatif yang kuat, sehingga pendengar dapat merasakan intensitas peristiwa seolah-olah mereka menyaksikannya langsung. Penggunaan metafora semacam ini tidak hanya memperindah syair, tetapi juga menanamkan pesan tentang bahaya, kekuatan, atau kebesaran suatu tindakan.¹⁰

Selain metafora, penyair pra-Islam juga menggunakan repetisi sebagai strategi retorika. Pengulangan kata atau frasa tertentu berfungsi untuk mempertegas pesan moral yang ingin disampaikan. Misalnya, pengulangan nasihat tentang kejujuran atau keberanian membuat pesan tersebut lebih mudah diingat dan dihafalkan. Karena tradisi sastra arab saat itu masih didominasi budaya lisan, repetisi menjadi teknik yang sangat efektif untuk memastikan nilai moral terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sindiran (hija') merupakan perangkat retorika lain yang populer. Melalui sindiran tajam, penyair dapat mengkritik individu atau pemimpin yang dianggap zalim, pengecut, atau kikir. Kritik ini biasanya dibungkus dalam bahasa yang halus tetapi menyakitkan, sehingga pesan dapat tersampaikan tanpa menimbulkan konfrontasi langsung. Dengan cara ini, puisi berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang mengingatkan masyarakat dan pemimpin agar tidak menyimpang dari norma etis yang berlaku¹¹.

Penggunaan hiperbola dalam puisi pra-Islam juga tidak bisa diabaikan. Penyair sering kali melebih-lebihkan sifat keberanian, kemurahan hati, atau kesetiaan tokoh tertentu untuk menimbulkan rasa kagum dan kebanggaan kolektif¹². Misalnya, seorang pejuang digambarkan mampu menghadapi ribuan musuh seorang diri, atau seorang dermawan diceritakan mampu memberi makan seluruh kabilah. Hiperbola ini bukan sekedar ornamen, melainkan sarana retorika untuk meneguhkan nilai moral yang dijunjung tinggi.

Retorika juga tampak dalam penggunaan qiyas (analogi) yang menghubungkan pengalaman manusia dengan fenomena alam. Misalnya, kesetiaan sahabat diibaratkan seperti binatang yang selalu hadir dilangit malam. Analogi semacam ini mempermudah pemahaman nilai etika dengan cara mengaitkannya pada hal-hal yang akrab bagi masyarakat arab, seperti gurun, hewan, atau cuaca. Dengan demikian, pesan moral tidak hanya logis tetapi juga terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari.¹³

Selain perangkat bahasa, retorika pra-Islam juga menekankan pada intonasi dan irama. Karena puisi disampaikan secara lisan, aspek musikalitas sangat penting agar pesan moral dapat diterima dengan lebih menyentuh. Irama yang teratur memudahkan hafalan, sementara intonasi memberi tekanan emosional pada kata-kata tertentu. Perpaduan keduanya menjadikan syair bukan hanya komunikasi intelektual, tetapi juga pengalaman emosional yang mengikat pendengar.

Fungsi retorika dalam puisi pra-Islam pada akhirnya bermuara pada dakwah etis, yakni penyampaian nilai universal melalui bahasa yang indah dan persuasif. Nilai kejujuran, keberanian, kedermawanan, dan keadilan bukan hanya dinyatakan secara langsung, tetapi juga diperkuat dengan strategi retorika yang membuatnya lebih meyakinkan. Dengan demikian, puisi berperan sebagai sarana pendidikan moral yang bersifat kolektif dan menyentuh seluruh lapisan masyarakat.¹⁴

¹⁰ Muhammad Rehan, *Analisis Retorika dalam Puisi "Burikta Ya Qabra Ar-Rasuli" Karya Hassan Bin Tsabit*, 8 (2025).

¹¹ Rawia Abdullah Mohammed, "Kaitan argumentatif dan konfrontasi dalam seni retorika antara era pra-Islam dan era awal islam," *JOURNAL OF LANGUAGE STUDIES* 6, NO. 4,2 (2023): 216-25, <https://doi.org/10.25130/jls.6.4.2.18>.

¹² Chamdar Nur dan dkk, "Pra-Islam dan Bahasa Arab: Bahasa dan Sastra Sebelum Munculnya Islam," *Al-Qiblah: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 4, No. 2 (2022), h. 125.

¹³ Haeruddin, "Karakteristik Sastra Arab pada Masa Pra-Islam," *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, Vol. 3, No. 1 (2018), h. 49.

¹⁴ Peribahasa dan Khotbah Khotbah Dalam Puisi Pra-Islam Dan Indikasinya Kedamaian," *Journal of the College of Education For Women* 17, no. 2 (2006), <https://jcoeduw.uobaghdad.edu.iq/index.php/journal/artice/view/410>.

Jika ditinjau secara historis, strategi retorika yang digunakan dalam puisi pra-Islam memiliki kesinambungan dengan tradisi islam setelahnya. Al-Qur'an misalnya, juga menggunakan metafora, repetisi, dan analogi sebagai sarana penyampaian pesan ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa puisi pra-Islam telah mewariskan tradisi retorika yang kuat, yang kemudian dimurnikan dan disempurnakan oleh islam. Dengan kata lain, puisi menjadi jembatan kultural yang mempersiapkan masyarakat untuk menerima wahyu.¹⁵

Pada ayat Dengan semua karakteristik tersebut, dapat ditegaskan bahwa retorika dalam puisi pra-Islam bukan hanya seni berbahasa, melainkan strategi komunikasi sosial yang efektif. Melalui metafora, repetisi, sindiran, hiperbola, hingga musikalitas, penyair berhasil menyampaikan pesan moral yang meneguhkan identitas kolektif masyarakat arab. Retorika ini menjadikan puisi sebagai media dakwah etis yang berperan penting dalam membentuk etos budaya sebelum datangnya islam.

Retorika dalam konteks dakwah bukan sekadar kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga seni menyampaikan pesan dengan kebijaksanaan dan etika. Seorang dai tidak hanya diukur dari kefasihan lidahnya, melainkan juga dari cara ia menempatkan kata, nada, dan ekspresi agar pesan keislaman sampai dengan lembut namun kuat di hati pendengar¹⁶. Dalam Islam, dakwah tidak pernah dipisahkan dari akhlak. Karena itu, retorika menjadi jembatan antara ilmu dan nilai moral yang ditanamkan kepada masyarakat.

Etika dalam dakwah menempati posisi yang sangat penting karena menyangkut tanggung jawab moral seorang penyampai pesan. Seorang dai tidak hanya menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga menjadi representasi dari nilai-nilai Islam itu sendiri. Maka, retorika etis berarti menyampaikan kebenaran tanpa menyinggung, menasihati tanpa merendahkan, dan mengajak tanpa memaksa¹⁷. Cara berbicara menjadi bagian dari dakwah yang menumbuhkan simpati sekaligus menolak kekerasan verbal.

Salah satu contoh terbaik dari penerapan retorika etis dapat dilihat dari dakwah Nabi Muhammad saw. Beliau dikenal bukan hanya karena isi pesannya yang benar, tetapi juga karena cara penyampaiannya yang lembut dan menyentuh. Dalam berbagai riwayat disebutkan bahwa Rasulullah selalu menggunakan kata yang sopan dan sesuai dengan kondisi lawan bicaranya¹⁸. Ketika menegur seseorang, beliau tidak menunjuk langsung, melainkan menyampaikan secara umum agar tidak menyinggung. Hal ini menunjukkan bahwa retorika bukan sekadar logika bahasa, tetapi juga kepekaan hati yang melahirkan hikmah.

Selain itu, Nabi Muhammad saw. sering menyesuaikan gaya bahasanya dengan latar belakang audiens. Kepada orang awam, beliau menggunakan bahasa sederhana, sementara kepada sahabat berilmu, beliau berbicara dengan dalil dan penalaran. Ini menegaskan bahwa retorika dalam dakwah menuntut kemampuan membaca situasi. Seorang dai harus mampu menakar kadar bahasa agar pesan tetap sampai tanpa kehilangan maknanya. Kemampuan adaptasi inilah yang membuat dakwah Nabi diterima di berbagai kalangan masyarakat.¹⁹

Dalam konteks modern, dakwah kini tidak lagi terbatas pada mimbar masjid atau majelis ilmu. Media sosial telah menjadi ruang baru bagi dai untuk menyampaikan pesan keislaman. Namun, di dunia digital, etika retorika justru semakin diuji. Gaya bicara yang kasar, sindiran

¹⁵ Abdul Mustolif & Muhammad Ali Mustofa Kamal, "Keindahan Retorika dan Struktur Bahasa sebagai I'jāz Al-Qur'an: Analisis Surah Al-Rahman," *Jurnal Ilmiah Nusantara*, Vol. 2, No. 6 (2025), h. 142

¹⁶ Deni Yanuar, "Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad pada Ceramah Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW Tahun 1440 H di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh," *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, Vol. 25, No. 2 (2020), hlm. 115

¹⁷ Pira Suswita & Darul Ilmi, "Retorika Dakwah Ustadz Handy Bonny Pada Channel YouTube Handy Bonny," *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, Vol. 4, No. 1 (2023), hlm. 45

¹⁸ Anisa Fitri, Juciananda Febriamita & Norlatifah Hasanah, "Tata Bahasa dalam Berbicara: Menyelami Keterampilan Berbicara Rasulullah," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 3, No. 2, (2024) hlm. 47

¹⁹ Syahrudin & Arifuddin, "Strategi Dakwah Nabi Muhammad SAW dalam Hadis: Analisis tentang Metode Dakwah," *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, Vol. 15, No. 4 (2025), hlm. 45

tajam, atau perdebatan yang tak sehat sering kali membuat dakwah kehilangan esensinya. Karena itu, dai masa kini perlu meneladani retorika Rasulullah dengan menampilkan tutur kata yang santun, menyejukkan, dan berorientasi pada kebaikan bersama.

Retorika etis juga menuntut kesadaran bahwa tujuan dakwah bukan untuk memenangkan perdebatan, melainkan untuk menyentuh hati manusia. Kalimat yang diucapkan dengan keangkuhan hanya akan menutup pintu hidayah bagi pendengar. Sebaliknya, tutur kata yang rendah hati dan penuh kasih dapat menggugah kesadaran tanpa paksaan. Dalam hal ini, etika retorika menjadi pondasi utama agar dakwah berjalan di atas nilai rahmatan lil-'alamin.

Seorang dai yang memahami retorika etis akan menempatkan pendengarnya sebagai mitra dialog, bukan objek ceramah. Pendekatan ini menciptakan komunikasi dua arah yang lebih manusiawi. Misalnya, ketika berdialog dengan kaum muda, dai dapat memakai bahasa ringan dan relevan dengan dunia mereka tanpa mengurangi kedalaman pesan keislaman. Dengan demikian, retorika bukan sekadar alat penyampaian, tetapi strategi empatik yang menyentuh sisi emosional pendengar.²⁰

Selain aspek komunikasi, retorika etis juga berkaitan erat dengan kejujuran dan integritas dalam menyampaikan pesan. Seorang dai tidak boleh memanipulasi ayat atau hadis demi kepentingan tertentu. Ketulusan dalam berbicara merupakan bagian dari etika dakwah yang tinggi. Ketika pendengar merasakan kejujuran dan keikhlasan dari seorang penyampai pesan, maka nasihat yang disampaikan akan lebih mudah diresapi dan diingat.

Banyak dai modern yang berhasil memadukan retorika dan etika secara harmonis. Misalnya, Ustaz Abdul Somad dan Ustaz Adi Hidayat dikenal dengan gaya tutur yang lugas, namun tetap santun dan ilmiah. Keduanya mampu menyeimbangkan argumentasi rasional dengan kelembutan spiritual, sehingga pesan dakwah terasa kuat namun tetap menenangkan. Hal ini membuktikan bahwa retorika etis bukan hanya konsep klasik, melainkan prinsip yang relevan untuk menjawab tantangan komunikasi era digital.

Dapat dikatakan, retorika etis menjadi benteng bagi dai dari sikap fanatisme dan ujaran kebencian. Pemahaman yang baik tentang seni berbicara membuat seseorang lebih berhati-hati dalam memilih kata, menjaga nada suara, dan mengendalikan emosi. Ia sadar bahwa setiap ucapan memiliki konsekuensi sosial dan spiritual. Oleh sebab itu, retorika etis melahirkan dakwah yang damai, menumbuhkan kedewasaan berpikir, serta mencegah perpecahan dalam masyarakat.²¹

Dalam konteks pendidikan Islam, retorika etis berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Seorang pendidik tidak hanya mengajar melalui materi, tetapi juga melalui tutur dan sikap. Ketika pengajar berbicara dengan lembut, peserta didik belajar tentang kesabaran dan hormat. Dari cara berbicara seorang guru, lahirlah generasi yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral.

Penerapan retorika etis juga penting dalam dialog lintas agama dan budaya. Dalam masyarakat plural seperti Indonesia, kemampuan berbicara dengan menghormati perbedaan menjadi kunci menjaga keharmonisan sosial. Pendakwah yang memahami prinsip retorika etis tidak akan memaksakan kebenaran, tetapi mengajak dengan cara yang lembut dan argumentatif. Pendekatan semacam ini memperkuat citra Islam sebagai agama yang membawa kedamaian dan kasih sayang bagi semua.

Retorika dalam dakwah pada akhirnya tidak hanya tentang kemampuan berbicara, tetapi tentang seni menanamkan nilai. Setiap kata yang lahir dari hati yang ikhlas akan memiliki kekuatan yang menembus hati pendengar. Ketika retorika disampaikan dengan empati, kejujuran, dan hikmah, maka dakwah akan menjadi cahaya yang menuntun masyarakat menuju

²⁰ Muhammad Ihsan & Khairuddin, "Bahasa Gaul Sebagai Bahasa Dakwah Billisan di Kalangan Remaja Kota Santri Pancor Lombok Timur," *Al-Ittisholi: Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 1, No. 1 (2022), hlm. 25

²¹ Ahmad Ridhai Azis & Fahmi Fahmi, "Etika Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskriminasi," *Alhaqqa: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 5, No. 1 (2021), hlm. 31

kebaikan. Retorika etis menjadikan dakwah bukan hanya komunikasi antar manusia, melainkan cerminan kasih yang tumbuh dari keindahan akhlak.

4. Simpulan

Puisi pra-Islam terbukti memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat arab. Melalui syair, para penyair tidak hanya mengekspresikan keindahan bahasa, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan etika yang dijunjung tinggi oleh komunitas mereka. Perangkat retorika yang digunakan, seperti metafora, repetisi, sindiran, dan hiperbola, menunjukkan bahwa puisi berfungsi lebih dari sekedar hiburan; ia merupakan media pendidikan moral yang efektif, mudah diingat, dan berpengaruh luas dalam membentuk pola pikir kolektif.

Nilai-nilai moral yang tercermin dalam puisi pra-Islam sangat relevan dengan prinsip universal yang dihargai oleh masyarakat modern, antara lain keberanian dalam membela kebenaran, kejujuran dalam perkataan, kedermawanan dalam kehidupan sosial, penghormatan terhadap tamu, serta keadilan dalam interaksi sosial. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat pra-Islam kerap dilabeli sebagai masyarakat jahiliyah, mereka memiliki sistem etika yang terstruktur dan diwariskan melalui tradisi lisan yang kuat.

Dalam Berdasarkan temuan tersebut, puisi pra-Islam dapat dipandang sebagai bentuk dakwah etis yang menyampaikan nilai-nilai universal sebelum datangnya islam. Walaupun tidak berbasis pada ajaran agama formal, syair-syair ini telah menjadi landasan moral yang mempersiapkan masyarakat arab untuk menerima risalah islam. Dengan demikian, puisi bukan hanya warisan estetika, melainkan juga warisan etis yang memberi kontribusi penting terhadap perkembangan peradaban arab dan menjadi jembatan menuju era transformasi spiritual yang lebih luas.

Makna yang tersimpan dalam puisi pra-Islam memperlihatkan bahwa seni dan moralitas merupakan dua unsur yang saling melengkapi dalam kebudayaan Arab. Melalui syair, para penyair menanamkan nilai-nilai luhur yang menumbuhkan rasa persaudaraan, menjaga kehormatan, serta menumbuhkan tanggung jawab sosial di tengah masyarakat. Dalam keterbatasan sarana pendidikan formal pada masa itu, karya sastra menjadi sarana efektif untuk menanamkan karakter dan memperkuat jati diri bangsa Arab. Dengan begitu, puisi berfungsi bukan hanya sebagai karya estetika, melainkan juga sebagai instrumen pembentuk budaya dan moral yang hidup di tengah masyarakat.

Di sisi lain, keberadaan puisi pra-Islam juga memainkan peranan penting dalam perjalanan spiritual masyarakat Arab. Sebelum datangnya wahyu, syair telah menjadi medium yang membangkitkan kesadaran akan nilai kebenaran, keadilan, dan keesaan Tuhan, meski belum disandarkan pada ajaran agama yang terstruktur. Ketika Islam hadir, nilai-nilai tersebut tidak dihapus, melainkan disempurnakan oleh Al-Qur'an yang menggunakan bahasa dan retorika dengan tingkat keindahan yang lebih tinggi namun tetap berakar pada tradisi sastra yang sudah dikenal. Hal ini memperlihatkan adanya kesinambungan antara karya sastra pra-Islam dan pesan dakwah Islam yang sama-sama berfungsi untuk menuntun manusia menuju kebajikan dan kebijaksanaan.

Selain itu, gaya bahasa dan kekuatan retorika yang muncul dalam puisi pra-Islam memberi teladan bagi bentuk komunikasi dakwah di era modern. Keindahan cara berbicara dan kelembutan dalam penyampaian pesan menjadi sarana yang efektif untuk menyentuh hati pendengar. Prinsip ini sejalan dengan konsep dakwah *bil-hikmah*, yakni mengajak kepada kebaikan dengan cara yang bijak, sopan, dan berlandaskan kasih sayang. Dari sini dapat dipahami bahwa kata-kata yang diucapkan dengan etika dan keindahan memiliki daya pengaruh yang besar dalam menyadarkan manusia terhadap nilai-nilai spiritual dan moral.

Dalam konteks masa kini, nilai-nilai dalam puisi pra-Islam dapat dijadikan inspirasi untuk menyampaikan dakwah dengan pendekatan yang lebih kreatif dan menyentuh. Pesan kebaikan bisa disebarkan melalui seni, sastra, maupun media digital dengan tetap memadukan unsur

keindahan dan kedalaman makna. Dakwah yang dikemas secara estetis namun tetap etis akan lebih mudah diterima oleh masyarakat modern yang terbuka terhadap ekspresi kreatif.

Oleh karena itu, kajian terhadap puisi pra-Islam memiliki makna yang luas, bukan hanya dari sisi sastra, tetapi juga dari aspek moral, sosial, dan spiritual. Ia mengajarkan bahwa dakwah tidak terbatas pada ceramah dan pidato, melainkan juga dapat diwujudkan melalui keindahan karya seni dan bahasa. Nilai-nilai luhur yang diwariskan dalam syair kuno itu menunjukkan bahwa pesan moral bersifat abadi menembus batas zaman, budaya, dan peradaban. Mempelajari puisi pra-Islam berarti menelusuri akar kebijaksanaan manusia yang menumbuhkan cinta pada kebenaran, kemanusiaan, dan keagungan Tuhan.

Daftar Referensi

- Abbad, Maytham Ali. "Nilai-nilai Sosial dalam puisi AL-Namir Ibn Tawlab." *Journal of Tikrit University for Humanities* 27, no. 5 (2020): 82-102. <https://doi.org/10.25130/jtuh.27.5.2020.05>.
- Abdul Mustolif & Muhammad Ali Mustofa Kamal, "Keindahan Retorika dan Struktur Bahasa sebagai I'jāz Al-Qur'an: Analisis Surah Al-Rahman," *Jurnal Ilmiah Nusantara*, Vol. 2, No. 6 (2025)
- Ahmad Ridhai Azis & Fahmi Fahmi, "Etika Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskriminasi," *Alhaqika: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 5, No. 1 (2021)
- Anisa Fitri, Juciananda Febriamita & Norlatifah Hasanah, "Tata Bahasa dalam Berbicara: Menyelami Keterampilan Berbicara Rasulullah," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 3, No. 2, (2024)
- Chamdar Nur dan Andi Abdul Hamzah, "Pra-Islam dan Bahasa Arab: Bahasa dan Sastra Sebelum Munculnya Islam," *Al-Qiblah: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 4, No. 2 (2022)
- Deni Yanuar, "Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad pada Ceramah Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW Tahun 1440 H di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh," *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, Vol. 25, No. 2 (2020)
- Haeruddin, "Karakteristik Sastra Arab pada Masa Pra-Islam," *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, Vol. 3, No. 1 (2018)
- Junaidi, Muhammad Qasim, dan Irshad Ahmad. "Ethical and Moral Virtues in the Poetry of pre-Islam Era- (The Study of Zuhair Bin Abi Salma)." *Journal of Islamic Civilization and Culture* 3, no. 01 (2020): 338-51. <https://www.ahbabtrust.org/ojs/index.php/jicc/article/view/98>.
- Mohammed, Rawin Abdullallah. "Kaitan argumentatif dan konfrontasi dalam seni retorika antara era pra-Islam dan era awal islam." *JOURNAL OF LANGUAGE STUDIES* 6,no. 4,2 (2023): 216-25. <https://doi.org/10.25130/jls.6.4.2.18>.
- Muhammad Ihsan & Khairuddin, "Bahasa Gaul Sebagai Bahasa Dakwah Billisan di Kalangan Remaja Kota Santri Pancor Lombok Timur," *Al-Ittisholi: Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 1, No. 1 (2022)

- Muhammadabdeeprajamukti, “Melacak Warisan Kultural: Eksplorasi Sejarah Sastra dari Masa Jahiliah ke Awal Periode Islam,” *Kompasiana*, 2024. https://www.kompasiana.com/muhammadabdeeprajamukti/66907a94c925c45d8d64ae03/melacak-warisan-kultural-eksplorasi-sejarah-sastra-dari-masa-jahiliah-ke-awal-periode-islam?page=all&page_images=2
- Nurhaliza, Yesi, Tatik Mariyatut Tasnimah, dan Moh Wakhid Hidayat. “Peran-Peran Kritik Sastra Arab pada Masa Sadr Islam.” *Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 14, no. 1 (2025).
- Onong uchjana Effendy. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti, 2007.
- Peribahasa Dan Khotbah Dalam Puisi Pra-Islam Dan Indikasinya Kedamaian.” *Journal of the College of Education for Women* 17, no. 2 (2006). <https://jcoeduw.uobaghdad.edu.iq/index.php/journal/article/view/410>.
- Pira Suswita & Darul Ilmi, “Retorika Dakwah Ustadz Handy Bonny Pada Channel YouTube Handy Bonny,” *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, Vol. 4, No. 1 (2023), hlm. 45
- Rehan, Muhammad. *Analisis Retorika dalam Puisi “Burikta Ya Qabra Ar-Rasuli” Karya Hassan Bin Tsabit*. 8 (2025).
- Rifani, Niko. “PERAN SASTRA ARAB DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA DAN AGAMA ISLAM: DARI MASA PRA-ISLAM HINGGA ERA MODERN.” *SIWAYANG Journal: Publikasi ilmiah Bidang Pariwisata Kebudayaan, dan Antropologi* 3, no. 1 (2024): 21-26. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v3i1.2293>.
- Sugiono, Sugeng. “Taha Husain Pandangan dan Teorinya Tentang Puisi Arab Jahiliah.” *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* No 44 (1991).
- Syahrudin & Arifuddin, “Strategi Dakwah Nabi Muhammad SAW dalam Hadis: Analisis tentang Metode Dakwah,” *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, Vol. 15, No. 4 (2025)
- Wargadinata, Wildana, dan Laily Fitriani. *Sastra Arab dan lintas budaya*. Malang: UIN Malang Press.